

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam zaman kontemporer ini, diskursus terkait fenomena *childfree* menjadi semakin ramai. *Childfree* merupakan pilihan sadar seseorang atau suatu pasangan untuk tidak melakukan prokreasi. Menurut Badan Pusat Statistika (BPS), fenomena *childfree* menjadi sebuah tren yang berkembang di seluruh dunia dalam beberapa tahun terakhir ini. Sejak tahun 1971, angka rasio total tingkat kesuburan atau TFR (*Total Fertility Rate*) makin menurun. Dari yang sebelumnya TFR yang diukur sejumlah 5.61 anak per wanita pada tahun 1971, hingga 2.18 anak per wanita pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa “..., seiring bertambahnya waktu, semakin sedikit anak yang dilahirkan oleh seorang perempuan semasa hidupnya.”¹ Hal ini terjadi akibat ledakan populasi yang terjadi pada tahun 1950-an.² Tetapi, bila tren penurunan TFR tidak berubah, distribusi demografi umur penduduk Indonesia akan tidak sebanding dengan rasio sebelumnya.³

¹ Bdk. Yuniarti, dan Satria Bagus Panuntun, “Menelusuri Jejak *childfree* di Indonesia”, Badan Pusat Statistika, 2023, 1(1), https://tagar.co/wp-content/uploads/2024/11/2023_01_1_Menelusuri_Jejak_Childfree_Di_Indonesia.pdf diakses pada 1 Mei 2024.

² Bdk. Roos Van Keulen, “Understanding Japan’s Demographic ‘Crisis’: An Alternative Perspective on Population Decline”, Earth.Org, 5 Februari 2024, <https://earth.org/understanding-japans-demographic-crisis-an-alternative-perspective-on-population-decline/> diakses pada 11 Juni 2025.

³ Bdk. Yuniarti, dan Satria Bagus Panuntun, *Op. Cit.*

Ketimpangan tersebut berarti bahwa masyarakat yang lanjut usia (65 tahun ke atas) dan pensiun menjadi lebih banyak jumlahnya daripada masyarakat muda yang lebih produktif untuk menopang kehidupan bernegara.⁴ Dalam artikel berita United Nations, hal tersebut diprediksi akan terjadi pada tahun-tahun akhir 2070-an⁵. Dampak utama dari fenomena ini akan ditemui pada penurunan jumlah sumber daya manusia yang produktif.⁶ Kemungkinan tersebut menjadi kekhawatiran besar bagi kehidupan bermasyarakat. Sentimen tersebut digaungkan pula oleh Elon Musk—seorang tokoh publik asal Amerika, advokat partai politik republikan, dan billionaire pemilik X serta Tesla. Dalam konteks Amerika sendiri, antara 2015-2020 jumlah kelahiran pun menurun rata-rata 2% setiap tahun.⁷ Menurut Musk, menurunnya angka kelahiran tersebut bisa berujung pada kepunahan peradaban jika tidak segera ditanggulangi.⁸

Akibat dari kekhawatiran tersebut, beberapa negara—seperti Jepang, Singapura, dan Australia—mendorong peningkatan angka kelahiran melalui kebijakan-kebijakan politik dan bahkan propaganda yang memberi insentif agar

⁴ Bdk. David Benatar, *Better Never to Have Been: The Harm of Coming into Existence*, Oxford University Press, 2006, 10.

⁵ Bdk. Julia Foxen, Growing or shrinking? What the latest trends tell us about the world's population, United Nations News, 2024, <https://news.un.org/en/story/2024/07/1151971> diakses pada 14 Juni 2025.

⁶ Bdk. Farrencia Nallanie dan Fhelincia Nathanto, "Childfree di Indonesia, Fenomena atau Viral Sesaat?", Journal Syntax Idea 6, no. 06, Juni 2024, <https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea/article/download/3457/2139/>, <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i6.1227> diakses pada 20 Maret 2025.

⁷ Bdk. Brady E. Hamilton, Joyce A. Martin, dan Michelle J.K. Osterman, "Births: Provisional Data for 2023", Vital Statistics Rapid Release Report No. 35. National Center for Health Statistics, April 2024, <https://www.cdc.gov/nchs/data/vsrr/vsrr035.pdf>, diakses pada 4 Mei 2025

⁸ Bdk. Lisa Hagen, "Who Are Pronatalists, the People Who Want Women to Start Having a Lot More Babies?", NPR, 7 April 2025, <https://www.npr.org/2025/04/07/nx-s1-5285445/who-are-pronatalists-the-people-who-want-to-women-to-start-having-a-lot-more-babies> diakses pada 16 April 2025

masyarakat mau berprokreasi.⁹ Tetapi, pengupayaan tersebut masih belum bisa menanggulangi isu angka kelahiran. Salah satu buktinya, Jepang ditemukan masih mengalami krisis demografi yang masih berlangsung selama 44 tahun.¹⁰

Salah satu faktor utama di balik pilihan *childfree* adalah faktor ekonomis. Dalam konteks ekonomis, masyarakat khawatir terhadap kemampuan finansial mereka untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai orang tua. Salah satu contoh hal ini dapat ditemukan dalam Upah Minimum Provinsi Jakarta yang tidak sebanding dengan pengeluaran yang diperlukan untuk kehidupan layak di Jakarta berdasarkan penelitian Badan Pusat Statistika.¹¹ Namun demikian, keberadaan kebijakan publik untuk menanggapi faktor ekonomis dalam pilihan *childfree* masih belum efektif. Misalnya, pemerintahan Jepang yang memberikan insentif dan subsidi finansial bagi masyarakatnya masih belum berhasil meningkatkan angka kelahiran.¹²

Hal tersebut menunjukkan keberadaan faktor lain yang mendasar dari pilihan *childfree* yang masih gagal dipertimbangkan oleh pemerintahan.¹³ Dalam

⁹ Bdk. David Benatar, *Op. Cit.*, 10-11.

¹⁰ Bdk. Kathleen Magramo, dan Junko Ogura. 2025. "Children Aged 14 or Younger Now Make Up Less Than 12% of This Country's Population.", CNN, 5 May 2025, <https://www.cnn.com/2025/05/05/world/japan-aging-population-children-2025-intl-hnk/index.html>, diakses 10 Mei 2025.

¹¹ Dalam hal ini, Nallanie dan Nathanto mengatakan bahwa "Salah satu faktor terbesar orang memilih untuk *childfree* adalah karena biaya. Dari masa ke masa tingkat inflasi semakin meninggi. Berdasarkan data BPS, untuk hidup layak di Jakarta untuk 1 rumah tangga saja dibutuhkan uang sekitar Rp14.000.000,00 sampai Rp15.000.000,00 selama sebulan pada tahun 2022. Sedangkan UMR (Upah Minimum Regional) di Jakarta pada tahun 2022 adalah sebesar Rp4.650.000,00." Term UMR dalam penulisan di atas diganti menjadi UMK untuk merefleksikan perubahan diksi legal Indonesia pada tahun 2026. Bdk. Farrencia Nallanie dan Fhelincia Nathanto, *Op. Cit.*

¹² Roos Van Keulen mengidentifikasi bahwa kegagalan ini terjadi karena reformasi kultur sosial terkait kerja di Jepang yang belum terealisasikan. Bdk. Roos Van Keulen, *Op. Cit.*

¹³ Bdk. Gaby Hinsliff. "Let's Not Leave the Baby-Making Debate to Musk and Vance – the Left Has a Stake in This Too." The Guardian, 21 Februari 2025,

hal ini, dapat ditemukan setidaknya tiga faktor utama lainnya, yakni faktor ekologis, psikologis, dan politis. Dalam konteks ekologis, isu *overpopulation* atau kelebihan populasi—yang berdampak pada kerusakan lingkungan hidup serta ketersediaan pangan—mengakibatkan masyarakat untuk memilih untuk *childfree*.¹⁴ Dalam konteks psikologis, ada beberapa trauma dari masa lalu seseorang yang mendorongnya untuk *childfree*.¹⁵ Dalam konteks politis, pandangan gerakan feminisme bahwa “pilihan seorang wanita untuk tidak memiliki anak sebagai bagian dari hak asasi wanita.”¹⁶

Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa pilihan *childfree* bukanlah pilihan yang irasional dan ahistoris. Pilihan untuk *childfree* bukanlah sekadar tren, melainkan hal tersebut adalah refleksi rasional dari kondisi aktual yang dihadapi masyarakat kontemporer. Berhadapan, semisalnya, dengan situasi ekonomis dan ekologis yang semakin merosot, masyarakat dapat berargumen bahwa mengadakan anak ke dalam dunia ini akan mencelakainya serta orang lain. Namun, hal ini berseberangan dengan apa yang diyakini oleh masyarakat yang memilih untuk tetap punya anak. Sehingga, muncullah perdebatan di antara kedua kelompok tersebut.

Dalam diskursus masyarakat kontemporer, masing-masing kelompok tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua kubu utama—yakni menjadi para

<https://www.theguardian.com/commentisfree/2025/feb/21/baby-making-debate-elon-musk-jd-vance-birthrate> diakses pada 15 April 2025

¹⁴ Bdk. Puspapertiwi, Erwina Rachmi, dan Nugroho, Rizal Setyo, “Ramai soal *childfree*, Ini Pengertian, Penyebab, dan Dampaknya”. Kompas. 9 Februari 2023, <https://www.kompas.com/tren/read/2023/02/09/183000665/ramai-soal-childfree-ini-pengertian-penyebab-dan-dampaknya?page=all> diakses pada 21 Juni 2024.

¹⁵ Bdk. Farrencia Nallanie dan Fhelincia Nathanto, *Op. Cit.*

¹⁶ *Ibid.*

antinatalis dan para pronatalis—berdasarkan pandangan moralnya terhadap prokreasi atau mengadakan orang baru.¹⁷ Antinatalisme adalah pandangan yang cenderung menganggap bahwa prokreasi itu tindakan yang tidak etis. Sedangkan, pronatalisme adalah pandangan yang cenderung menganggap bahwa prokreasi itu tindakan yang etis. Antinatalisme kontemporer berkembang karena gagasan David Benatar. Sedangkan pronatalisme banyak berkembang sebagai reaksi terhadap antinatalisme Benatar dan penurunan angka kelahiran.

Term antinatalisme memiliki makna yang tidak univokal. Masahiro Morioka mengklasifikasikan pemahaman antinatalisme berdasarkan implikasinya, yakni antinatalisme sebagai penolakan kehidupan dan penolakan prokreasi. Konsep antinatalisme sebenarnya sudah ada sejak zaman Yunani Kuno. Antinatalisme pada zaman tersebut memiliki pemaknaan yang berbeda dari antinatalisme kontemporer. Morioka, secara singkat, mendefinisikan “antinatalisme sebagai pandangan bahwa semua manusia atau makhluk berkesadaran seharusnya tidak dilahirkan.”¹⁸ Salah satu implikasi dari definisi tersebut adalah seseorang bisa mengevaluasi kehidupan dan mengatakan seharusnya subjek tidak pernah ada. Hal ini adalah apa yang disebut Morioka sebagai penolakan kelahiran. Dalam zaman-zaman sebelum zaman kontemporer, antinatalisme sering kali dimaknai sebagai penolakan

¹⁷ Demi mempermudah diskusi dan penulisan, penulis akan menyebut pronatal dan antinatal untuk masing-masing merujuk pada kelompok penganut paham pronatalisme dan antinatalisme.

¹⁸ “*Antinatalism is the view that all human beings or all sentient beings should not be born*” Bdk. Masahiro Morioka, *What Is Antinatalism? And Other Essays: Philosophy of Life in Contemporary Society*, Edisi ke-2, Tokyo: Tokyo Philosophy Project, Waseda Institute of Life and Death Studies, 2024, <https://www.philosophyoflife.org/tpp/>, diakses 10 Mei 2025, 2.

kehidupan. Hal ini juga bisa digunakan untuk mengafirmasi kematian, misalnya dengan bunuh diri.¹⁹

Berikut adalah beberapa contoh dari bentuk antinatalisme sebagai penolakan kehidupan. Morioka mengidentifikasi bentuk antinatalisme ini dalam salah satu puisi karya Sophocles tentang Oedipus. Selain itu, menurut Morioka, antinatalisme ini juga bisa ditemukan dalam Alkitab pada Pengkhotbah 4:2–3.²⁰ Dalam konteks modern, konsep ini juga ditemukan dalam pemikiran pesimisme Schopenhauer.²¹ Sedangkan, antinatalisme baru dimaknai sebagai penolakan prokreasi atau mengadakan orang baru dalam era kontemporer ini. Pembentukan dan popularisasi awal gagasan tersebut terutama ditemukan dalam karya David Benatar dan Théophile de Giraud pada sekitar tahun 2006.²² Dalam penelitian ini, penulis akan secara khusus mengkaji antinatalisme sebagai penolakan prokreasi karena hal tersebut lebih relevan dengan permasalahan-permasalahan yang diangkat.²³

¹⁹ Benatar mengomentari bahwa afirmasi kematian secara logis koheren dengan posisi antinatalis. Tetapi ia mengargumenkan bahwa hal tersebut bukan suatu keharusan atau implikasi logis yang pakem. Bdk. David Benatar, *Op. Cit.*, 212.

²⁰ “*And I thought the dead, who have already died, more fortunate than the living, who are still alive; but better than both is the one who has not yet been, and has not seen the evil deeds that are done under the sun*” Bdk. Masahiro Morioka, *Op. Cit.*, 7.

²¹ “*Therefore, were the evil in the world even a hundred times less than it is, its mere existence would still be sufficient to establish a truth that may be expressed in various ways, although always only somewhat indirectly, namely that we have not to be pleased but rather sorry about the existence of the world; that its non-existence would be preferable to its existence; that it is something which at bottom ought not to be, and so on.*” Bdk. Arthur Schopenhauer, E. F. J. Payne (Translator), *The World As Will and Representation*, Dover Publications Inc., New York, 1958, 576.

²² Bdk. Masahiro Morioka, *Op. Cit.*, 1-7.

²³ Maka dari itu, dalam penelitian ini term “antinatalisme” akan secara implisit berartikan antinatalisme sebagai penolakan prokreasi, kecuali secara eksplisit disebut selainnya.

Namun, popularitas antinatalisme demikian—seperti yang digagaskan oleh David Benatar—masih belum mendapatkan status *mainstream* atau menjadi bahan diskursus umum. Akibatnya, diskursus yang terjadi dalam masyarakat kontemporer masih kurang mempertimbangkan kajian filosofis dari perspektif antinatalisme. Permasalahan ini merupakan dampak dari dua hal kekurangan utama dalam diskursus terkait prokreasi.

Pertama, dalam diskursus moralitas prokreasi, ada ketimpangan alamiah dalam kuantitas masyarakat yang mendukung pronatalis. Diskursus ini terutama didominasi oleh para pronatalis karena sesuatu yang disebut Benatar sebagai bias pronatal. Menurut Benatar, bias pronatal memiliki akar pada perkembangan psikologi dan biologi evolusioner manusia. Secara evolusioner, hasrat untuk memiliki anak sendiri merupakan hal yang menguntungkan bagi keselamatan suatu spesies. “Mereka dengan bias pronatal akan lebih berkemungkinan untuk menurunkan gen-gennya.”²⁴ Maka dari itu, masyarakat yang bisa bertahan hidup dalam dunia adalah masyarakat yang memiliki kecenderungan pronatalis.²⁵

Bias pronatal juga memanifestasi dalam aspek sosio-kultural. Sebagaimana ditemukan dalam bukunya “*the Selfish Gene*”, Richard Dawkins mengkritisi peran evolusi dalam menurunkan ideologi atau yang ia sebut sebagai “meme.”²⁶ Maka menggunakan perspektif tersebut, pronatalisme, selain dari turun sebagai bias instingtif, juga diturunkan dalam bentuk ideologi, kepercayaan, budaya, dll.

²⁴ “*Those with pro-natal views are more likely to pass on their genes.*” Bdk. David Benatar, *Op. Cit.*, 8.

²⁵ Bdk. *Ibid.*, 8-9.

²⁶ Bdk. Kara Rogers, “meme”, Britannica, 25 April 2025, <https://www.britannica.com/topic/meme>. diakses 11 Mei 2025.

Akibatnya, aspek sosio-kultural manusia cenderung mempromosikan dan bahkan mengglorifikasi prokreasi. Sehingga, selain dari kebijakan politik yang formal, tekanan sosial yang informal untuk mendorong prokreasi pun ada dan lazim ditemukan.²⁷

Dalam konteks Indonesia, Nallanie dan Nathanto mengidentifikasi bahwa bias pronatal ini juga dapat ditemukan dalam budaya dan agama masyarakat Indonesia. Dalam konteks budaya Indonesia, pertanyaan “kapan punya anak” merupakan hal yang lazim ditanyakan kepada pasangan-pasangan yang belum punya anak. Selain itu, masyarakat Indonesia juga kental menganut kepercayaan bahwa “banyak anak banyak rezeki.” Dalam konteks agama di Indonesia, Nallanie dan Nathanto menemukan bahwa:

“setiap agama menganjurkan umatnya untuk memiliki keturunan, seperti di Alkitab pada Kejadian 1 ayat 28, ‘Allah memberkati mereka dan Allah berfirman kepada mereka, ‘Beranakcuculah dan berlipat gandalah, dan penuhilah bumi, dan kuasailah itu. Berkuasalah atas ikan-ikan di laut, atas burung-burung di udara, dan atas segala yang hidup yang bergerak di bumi’. Pada agama Islam juga tertulis dalam QS. An-Nahl:72, ‘Allah telah menciptakan pasangan bagi manusia dan dianugerahi anak atas hubungan tersebut’.”²⁸

Bagi Benatar bias pronatal merupakan sebuah norma etis dalam masyarakat kontemporer. Munculnya penurunan angka kelahiran bukanlah sebuah penyangkalan dari observasi Benatar. Hal tersebut justru merupakan refleksi dari

²⁷ Bdk. David Benatar, *Op. Cit.*, 9-10.

²⁸ Bdk. Farrencia Nallanie dan Fhelincia Nathanto, *Op. Cit.*, 2668-2669.

dampak berlebihan atau *excess* dari bias pronatal. Faktor-faktor yang mendorong beberapa orang untuk menjadi antinatalis—terutama yang ditemukan dalam antinatalisme kontingen—adalah hasil dari bias pronatal itu sendiri. Sehingga, misalnya dalam konteks *overpopulation* atau kelebihan populasi, “meningkatnya kesadaran akan isu-isu lingkungan dan sosial membuat beberapa orang merasa lebih bertanggung jawab untuk tidak menambah beban populasi dunia.”²⁹

Benatar juga mengobservasi bahwa bias ini dapat ditemukan dalam rezim-rezim yang saling berposisi. Dalam rezim otoritarian, anak baru berarti tentara baru. Oleh karena itu, pemerintahan otoritarian dapat ditemukan mendorong bahkan memaksakan warganya untuk prokreasi melalui propaganda maupun kebijakan-kebijakan politik. Tetapi pemerintahan demokratis pun tidak terlepas dari bias ini. Meskipun mereka tidak secara formal dan langsung menganjurkan prokreasi, kemenangan berdasarkan suara terbanyak pada akhirnya menghasilkan dorongan untuk mengedepankan pronatalisme.³⁰

Dalam konteks kontemporer, meskipun pasangan *childfree* makin sering ditemukan, observasi Benatar terkait bias pronatalisme dalam masyarakat demokratis ternyata masih terjadi. Prokreasi dalam era kontemporer semakin terpolitisasi. Memiliki anak menjadi fungsi ideologis dalam kehidupan sosial-politik. Gaby Hinsliff dalam artikel opini The Guardian menuliskan “panggilan sayap politik kanan untuk meningkatkan angka kelahiran mungkin terasa menggelisahkan, tetapi memiliki anak adalah bentuk sikap keyakinan tertinggi

²⁹ *Ibid.*, 2664.

³⁰ Bdk. David Benatar, *Op. Cit.*, 10-11.

terhadap masa depan bagi kita semua.” Dalam kata lain, argumentasi yang mungkin tersirat dalam kutipan itu adalah sebagai berikut: Bila anda punya kecenderungan politik tertentu, tentu saja anda yakin akan dampak baik yang muncul dari kebijakan-kebijakan partai politik dukungan anda. Jika demikian, pilihan untuk *childfree* adalah bukti ketidakyakinan anda akan posisi politik anda sendiri. Maka, untuk menunjukkan keyakinan dan menang secara politik, anda perlu untuk mengasumsikan pronatalisme.³¹

Kedua, pertimbangan yang terjadi cenderung jarang meninjau secara kritis status moral dari tindakan prokreasi itu sendiri—terlepas dari faktor-faktor yang sebelumnya disebutkan. Dalam kata lain, pertanyaan “apakah mengadakan orang baru ke dunia itu secara fundamental etis?” masih kurang direfleksikan oleh masyarakat umum. Akibatnya, prokreasi diterima begitu saja sebagai sesuatu yang baik. Padahal, pertanyaan tersebut adalah permasalahan fundamental dari perdebatan etika prokreasi.

Masalah ini terjadi karena adanya paham mendasar yang cenderung sama di antara para pronatalis dan antinatalis dalam masyarakat umum. Beberapa argumen antinatalisme memiliki potensi laten untuk mendukung kesimpulan posisi

³¹ Dalam artikel ini, Hinsliff sebenarnya ingin mengajak para politisi untuk tidak terlalu memprihatinkan diri dengan kebijakan-kebijakan terhadap prokreasi. Justru hal yang perlu diperhatikan adalah pembenahan situasi kesejahteraan masyarakat. Hinsliff mengandaikan bahwa melalui kestabilan ekonomis dan emosional, masyarakat akan secara organik merasa nyaman untuk melahirkan anak. Artikel tersebut memang mengkritisi kecenderungan pronatal pihak politik sayap kanan, tetapi mereka tetap tidak mengkritisi tindakan prokreasi itu sendiri. Justru artikel tersebut menunjukkan bias pronatal mereka sendiri dengan mengatakan bahwa “*Having children is the ultimate gesture of confidence in the future, but that confidence has understandably drained away over the last decade and a half in response to more brittle and precarious circumstances.*” Bdk. Gaby Hinsliff, *Op Cit.*

pronatalis. Dengan memburuknya kondisi ekologis dan ekonomis kontemporer ini, makin banyak orang yang memilih untuk *childfree*. Namun, hal tersebut tidak tentu berarti bahwa orang tersebut juga memandang bahwa tindakan prokreasi itu sendiri selalu salah secara moral. Orang tersebut mungkin hanya memandang bahwa prokreasi itu salah secara moral karena tindakan tersebut akan mencelakai anak yang dilahirkan dalam konteks ekonomis dan ekologis yang merosot saja. Sehingga, dimungkinkan bahwa orang tersebut akan memilih untuk punya anak atau berprokreasi dalam konteks ekonomis dan ekologis yang lebih ideal. Dengan demikian, antinatalisme yang sedemikian pada dasarnya setuju dengan premis dasar pronatalisme bahwa prokreasi itu baik, meskipun secara praktis tindakan mereka berbeda. Konsep ini penulis distingsikan sebagai antinatalisme kontingen karena argumennya berkontingen atau bergantung pada faktor-faktor di luar prokreasi itu sendiri.³²

Di balik argumentasi tersebut, dapat ditemukan pemahaman etika utilitarianisme, khususnya utilitarianisme tradisional, yang melatari argumen tersebut. Dalam perspektif etika ini, *maxim* utamanya adalah utilitas atau manfaat terbanyak bagi orang terbanyak.³³ Maka, tindakan yang etis adalah tindakan yang memberikan utilitas. Dalam hal ini, bias pronatal juga memiliki peran dalam melanggengkan situasi demikian. Akibatnya, diskursus yang terjadi di antara

³² Kata kontingen adalah adjektif atau kata sifat yang merujuk pada ketergantungan sesuatu dengan hal yang lainnya. Dalam hal ini, kontingensi dari posisi antinatalisme kontingen terletak pada penilaian kualitatif seseorang terhadap kondisi dunia.

³³ Hal ini terutama digagaskan oleh Jeremy Bentham. Bagi Bentham utilitas adalah sinonim dengan kebaikan dan itu juga sinonim dengan kesenangan atau kenikmatan hedonistik. Dengan demikian, bentuk negatifnya adalah kesakitan yang merupakan sesuatu yang buruk. Di sini, maksud kata “manfaat” dipahami secara umum sebagai kebahagiaan. Bdk. Geoffrey Scarre, *Utilitarianism*, London: Routledge, 1996, 24.

antinatalisme kontingen dan pronatalisme tidak akan menyasar pada tinjauan kritis terhadap keburukan prokreasi itu sendiri.

Masalah-masalah tersebut merupakan sebuah kekurangan dialektika. Dialektika merupakan sebuah teori filsafat yang merujuk pada metode berargumentasi dengan dua sisi yang beroposisi. Hal ini dilakukan untuk semakin mendekati kebenaran melalui sintesis atau hasil dari pertemuan antara dua posisi tersebut. Dalam dialektika, hal yang diperlukan untuk menghasilkan sintesis adalah tesis—sebagai proposisi awal—dan antitesis—sebagai proposisi yang mengontradiksi proposisi awal. Namun, dalam konteks diskursus prokreasi, ketimpangan terhadap tesis pronatalisme mengakibatkan antitesis terhadapnya menjadi tidak lazim ditemukan dalam masyarakat umum. Sehingga, kebaikan dari prokreasi itu sendiri berkesan *taken for granted*—atau diterima begitu saja—tanpa refleksi kritis sebelumnya.³⁴

Tetapi, masalah-masalah tersebut tidak hanya berkaitan dengan dialektika saja, melainkan hal tersebut juga merupakan masalah etis. Bilamana prokreasi dinilai salah secara moral, maka dorongan-dorongan untuk melakukan prokreasi merupakan hal yang tidak etis dan tidak layak dilakukan. Lalu bagi Benatar, jika hal tersebut dibiarkan begitu saja, maka masyarakat akan mengadakan orang baru terus-menerus yang kemudian mengakibatkan banyak penderitaan yang sebenarnya dapat dihindari.³⁵ Maka, kemungkinan bahwa prokreasi merupakan tindakan yang

³⁴ Bdk. Julie E. Maybee, "Hegel's Dialectics", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, Edisi Winter 2020, Edward N. Zalta (ed.), <https://plato.stanford.edu/archives/win2020/entries/hegel-dialectics/> diakses 14 Juni 2025.

³⁵ Bdk. David Benatar, *Op. Cit.*, 5.

tidak etis juga berarti bahwa masyarakat mungkin melakukan kejahatan secara banal.³⁶ Sehingga, sebelum menyetujui dan menjalankan hal tersebut, ada baiknya untuk mendeliberasi secara kritis terlebih dahulu terhadap penilaian moral tindakan prokreasi itu sendiri.

Maka dari itu, untuk menjunjung diskursus yang filosofis dan adil, kajian ulang terhadap argumen filsuf antinatalis kontemporer akan sangat relevan. Dalam hal ini, Benatar memosisikan diri sebagai antinatalis yang berbeda dari para antinatalis kontingen. Benatar beranggapan bahwa prokreasi itu tidak etis bukan karena situasi ekologis atau ekonomis kontemporer, melainkan Benatar menolak prokreasi dengan dasar bahwa hal tersebut adalah cara untuk mengurangi penderitaan yang paling efektif. Pandangan ini, selain memberikan antitesis terhadap pronatalisme, juga memberikan perspektif alternatif yang bisa menggugat pemikiran kritis dari masyarakat. Sehingga, kajian terhadap gagasan antinatalisme Benatar dapat memberikan perspektif kritis yang relevan untuk mengimbangi kekurangan-kekurangan dalam diskursus masyarakat umum seputar moralitas prokreasi. Maka, dalam penelitian ini, penulis ingin mengkaji argumen antinatalisme David Benatar dalam buku *seminal*-nya dengan judul *Better Never to Have Been: The Harm of Coming into Existence* sebagai objek material.³⁷

Dalam buku tersebut, Benatar mengonkluskan bahwa diadakannya manusia baru dalam dunia itu akan selalu mencelakainya. Benatar memproposisikan bahwa mencelakai subjek moral itu tidak etis atau buruk. Proposisi tersebut sebagai

³⁶ Banalitas kejahatan merujuk pada konsep kejahatan yang secara biasa terjadi.

³⁷ Bdk. David Benatar, *Op. Cit.*, 1-13.

premis mudah diterima masyarakat karena, bagi Benatar, orang-orang akan berupaya keras untuk menjauhkan anaknya dari keburukan. Tetapi, Benatar mengkritisi kegagalan orang-orang tersebut untuk melihat bahwa satu-satunya cara untuk menghindari keburukan tersebut adalah untuk tidak melahirkannya. Maka, tindakan yang etis adalah untuk tidak berprokreasi.³⁸

Menggunakan tesis tersebut sebagai dasar, ia juga menyimpulkan tiga hal lain. Pertama, bahwa melakukan prokreasi itu salah secara moral. Kedua, bahwa tidak mengaborsi fetus pada masa awal gestasi adalah sebuah kesalahan moral. Ketiga, bahwa dengan tiadanya manusia baru akibat dampak pemikiran dalam poin-poin sebelumnya, kepunahan manusia yang terjadi adalah dampak yang baik. Dalam mencapai konklusi-konklusi tersebut, Benatar menggunakan dua jenis argumen utama yang disebut sebagai argumen dari asimetri dan argumen dari kualitas hidup. Masing-masing argumen tersebut terletak dalam bab 2 dan bab 3 buku seminalnya.³⁹

Dalam konteks argumen asimetri, Benatar menjabarkan empat premis argumennya. Pertama, bahwa keberadaan kesakitan itu buruk. Kedua, bahwa keberadaan kenikmatan itu baik. Ketiga, bahwa ketiadaan kesakitan itu baik, meskipun tidak ada orang yang merasakan kebaikannya. Keempat, bahwa ketiadaan kenikmatan itu tidak buruk, kecuali ada seseorang di mana ketiadaan ini adalah kerugian baginya. Dari premis-premis tersebut, Benatar menyimpulkan bahwa ada asimetri di antara ketiadaan dan keberadaan. Maka, lebih baik untuk

³⁸ Bdk. David Benatar, *Op. Cit.*, 6.

³⁹ Bdk. *Ibid.*, 13-16 dan sinopsis cover belakang.

tidak ada. Sedangkan dalam konteks argumen dari kualitas hidup, Benatar mengkritik penilaian manusia terhadap kualitas hidupnya. Bagi Benatar, realitas kehidupan manusia cenderung lebih buruk daripada persepsi pribadinya.⁴⁰

Dalam buku ini, Benatar menggunakan term-term dan konsep-konsep yang mudah dipahami.⁴¹ Hal ini dilakukan Benatar untuk memperluas jangkauan pembaca untuk juga mencakup orang-orang yang tidak memiliki latar belakang dalam studi filsafat.⁴² Oleh karena itu, term khusus seperti metaetika atau etika normatif tidak digunakan oleh Benatar. Namun, hal ini mengakibatkan ambiguitas bagi pembaca. Akibatnya, pembaca rawan kesulitan menafsirkan andaian etika apa yang digunakan Benatar sebagai dasar argumentasinya. Dengan demikian, penelitian ini akan mengupayakan penafsiran sistematis terhadap andaian etika di balik argumen-argumen Benatar, khususnya dari perspektif metaetika.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar yang dipaparkan, penulis merumuskan rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian. Rumusan tersebut dapat dituliskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1.2.1. Apa itu argumen antinatalisme David Benatar dalam *Better Never to Have Been: The Harm of Coming into Existence?*

⁴⁰ Bdk. *Ibid.*, 18-94.

⁴¹ Hal ini pun dikoroborasi oleh David Boonin yang mengatakan “*It defends a thesis that virtually no one accepts, but does so by means of an argument grounded in claims that most people do seem to accept.*” dalam bagian sinopsis cover belakang buku. Bdk. *Ibid.*, 17.

⁴² Bdk. *Ibid.*, 17.

- 1.2.2. Apa andaian metaetika di balik argumen antinatalisme David Benatar dalam *Better Never to Have Been: The Harm of Coming into Existence*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dapat dijabarkan dalam poin-poin sebagai berikut:

- 1.3.1. Penelitian ini ditulis sebagai salah satu syarat kelulusan program studi sarjana atau S1 Filsafat yang ada di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- 1.3.2. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami argumen antinatalisme David Benatar dalam *Better Never to Have Been: The Harm of Coming into Existence*.
- 1.3.3. Penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi andaian metaetika di balik argumen antinatalisme David Benatar dalam *Better Never to Have Been: The Harm of Coming into Existence*. Hal ini diharapkan bisa menjadi kontribusi pada diskursus filsafat dalam bidang etika.
- 1.3.4. Penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan moral pembaca dalam menavigasi dilema pilihan prokreasi dan dalam berhadapan dengan perumusan serta aplikasi kebijakan politik terhadap prokreasi dalam masyarakat kontemporer.

1.4. Metode Penelitian

1.4.1. Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan terutama melalui studi pustaka. Sumber data penelitian diperoleh dari berbagai sumber pustaka primer dan sekunder yang relevan dengan objek material dan objek formal penelitian. Objek material dalam penelitian ini adalah argumen antinatalisme David Benatar, khususnya sebagaimana dirumuskan dalam buku *Better Never to Have Been: The Harm of Coming into Existence*. Buku tersebut menjadi sumber primer utama karena memuat argumen sentral Benatar, yakni argumen asimetri dan argumen kualitas hidup.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan beberapa karya lain dari Benatar sebagai sumber sekunder objek material, seperti artikel “*Still Better Never to Have Been: A Reply to (More of) My Critics*.” Karya tersebut digunakan untuk melengkapi pemahaman mengenai tanggapan Benatar terhadap kritik-kritik terhadap antinatalismenya serta untuk memperjelas posisi argumentatif Benatar dalam diskursus filsafat kontemporer.

Selain karya-karya Benatar, penelitian ini juga menggunakan tulisan Simon Fridh yang berjudul “*Better Never to Have Been?: A Critique of David Benatar’s Axiological Asymmetry Argument for Antinatalism*” sebagai sumber sekunder yang memberikan pembacaan kritis terhadap argumen asimetri Benatar. Karya tersebut digunakan untuk membantu menganalisis kekuatan argumentatif dan implikasi aksiologis dari argumen Benatar. Selain itu, penulis

juga menggunakan berbagai sumber sekunder lainnya untuk melengkapi bacaan mengenai objek materi penelitian.

Sedangkan, objek formal penelitian ini adalah kajian etika, khususnya metaetika. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan beberapa sumber pustaka yang membahas diskursus metaetika secara umum, seperti *Metaethics: An Introduction* karya Andrew Fisher dan *The Routledge Handbook of Metaethics* yang disunting oleh Tristram McPherson dan David Plunkett. Kedua karya tersebut digunakan sebagai landasan konseptual untuk memahami berbagai perdebatan metaetika. Selain itu, penulis juga menggunakan berbagai jurnal dan artikel lain untuk melengkapi bacaan pustaka ini.

1.4.2. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode hermeneutik dan metode analitik dalam menganalisis data penelitian. Metode hermeneutik digunakan untuk menafsirkan dan memahami makna dari teks-teks yang menjadi sumber data penelitian. Pendekatan ini relevan karena penelitian ini merupakan studi pustaka. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan akan berhadapan dengan banyak teks yang cocok dianalisis dengan metode hermeneutik. Dengan pendekatan hermeneutik, penulis berupaya memahami argumentasi David Benatar yang berperan sebagai objek material. Metode ini juga digunakan untuk mengidentifikasi andaian-andaian metaetis yang secara implisit digunakan dalam argumen Benatar.

Selain metode hermeneutik, penelitian ini juga menggunakan metode analitik. Metode analitik digunakan untuk mengurai struktur logis argumen-argumen yang digunakan dalam objek material penelitian. Dalam konteks ini, penulis menganalisis premis, inferensi, serta konsistensi konseptual dari argumen antinatalisme Benatar, khususnya dalam kaitannya dengan berbagai posisi metaetika. Melalui metode analitik tersebut, penulis juga dapat menguji hasil tafsiran dari metode hermeneutik. Selain itu, metode ini digunakan untuk memberikan klarifikasi terhadap berbagai istilah dan konsep yang digunakan baik oleh Benatar maupun sumber-sumber pustaka lainnya. Dengan demikian, analisis yang dilakukan dapat disusun secara lebih sistematis dan bernuansa secara konseptual.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Better Never to Have Been: The Harm of Coming into Existence oleh David Benatar

Karya ini merupakan referensi utama yang akan digunakan dalam mengkaji objek material. Buku ini merupakan karya seminal David Benatar yang mempopulerkan antinatalisme dalam diskursus kontemporer. Dalam buku ini, argumen-argumen sentralnya dapat ditemukan dalam bab dua dan bab tiga. Argumen tersebut dinamakan sebagai argumen dari asimetri dan argumen dari kualitas hidup. Dalam hal ini, Benatar sendiri mengatakan bahwa bab dua dan bab tiga menjadi “jantung dari bukunya.”⁴³ Dengan menggunakan argumen-

⁴³ “*The second and third chapters constitute the heart of this book.*” Bdk. David Benatar, *Op. Cit.*, 13.

argumen tersebut sebagai landasan, Benatar mengargumenkan posisinya terkait aborsi, kepunahan manusia, bunuh diri, dll. Dalam kajian penelitian ini, fokus kajian akan diberikan pada penafsiran atas bab dua dan tiga dari buku ini. Dengan demikian, penjelasan lebih lanjut akan ditemukan dalam bab dua penelitian ini sebagai upaya merekonstruksi ulang argumen Benatar.

1.5.2. Still Better Never to Have Been: A Reply to (More of) My Critics oleh David Benatar

Dalam artikel ini, Benatar memberikan tanggapannya terhadap beberapa kritik terhadap karya seminalnya. Dalam artikel ini, Benatar menjaga tesisnya bahwa prokreasi itu selalu mencelakai orang yang akan diadakan. Artikel ini relevan untuk memberikan pemahaman yang lebih lengkap terkait antinatalisme Benatar. Selain itu, dalam artikel ini, Benatar juga memberikan pemaparan singkat kritik-kritik terhadap argumen antinatalismenya dari berbagai tokoh. Perspektif kritis yang digunakan oleh tokoh-tokoh tersebut juga akan relevan untuk memberikan wawasan untuk tinjauan kritis dan melengkapi objek material penelitian ini.⁴⁴

1.5.3. Better Never to Have Been?: A Critique of David Benatar's Axiological Asymmetry Argument for Antinatalism oleh Simon Fridh

Dalam tesis ini, Fridh secara kritis mengkaji argumen asimetri David Benatar. Fridh memosisikan argumen asimetri Benatar sebagai argumen

⁴⁴ Bdk. David Benatar, "Still Better Never to Have Been: A Reply to (More of) My Critics." *The Journal of Ethics*, 17(1/2), 121-151, Springer, 2013, <http://www.jstor.com/stable/42630950> diakses pada 1 Juni 2024, 121.

aksiologis. Dengan itu, Fridh menganalisis argumen asimetri Benatar dan menunjukkan implikasi serta kekuatan eksplanatoris atau penjelasan dari argumen tersebut. Fridh kemudian juga mengkaji beberapa jenis asimetri lainnya. Karya ini akan relevan bagi skripsi ini untuk membantu menganalisis argumentasi Benatar secara lebih detail. Maka, karya ini akan berfungsi sebagai salah satu sumber sekunder terhadap kajian Benatar sekaligus perspektif kritis terhadap argumen asimetri Benatar.⁴⁵

1.5.4. Metaethics: An Introduction oleh Andrew Fisher

Dalam bukunya yang berjudul *Metaethics: An Introduction*, Andrew Fisher memaparkan berbagai perdebatan utama dalam bidang metaetika secara sistematis dan komprehensif. Fisher menjelaskan bahwa metaetika merupakan cabang filsafat moral yang berupaya memahami hakikat moralitas dari aspek ontologis, epistemologis, semantis, dan psikologisnya. Dengan demikian, metaetika tidak pertama-tama membahas tindakan mana yang benar atau salah, melainkan mempertanyakan apa yang dimaksud ketika seseorang membuat penilaian moral, apakah nilai moral benar-benar ada, bagaimana manusia dapat mengetahui kebenaran moral, serta bagaimana relasi antara penilaian moral dan motivasi manusia untuk bertindak.⁴⁶

⁴⁵ Bdk. Simon Fridh, "Better Never to Have Been?: A Critique of David Benatar's Axiological Asymmetry Argument for Antinatalism", Tesis Majister, Umeå University, 2023, <https://www.diva-portal.org/smash/get/diva2:1801561/FULLTEXT01.pdf> diakses 15 Juni 2025, abstrak, daftar isi, dan halaman 1.

⁴⁶ Bdk. Andrew Fisher, *Metaethics: An Introduction*, London: Routledge, 2014, 1-3.

Dalam buku tersebut, Fisher membahas beberapa perdebatan utama dalam metaetika, seperti realisme dan non-realisme moral, kognitivisme dan non-kognitivisme, naturalisme dan non-naturalisme moral, serta internalisme dan eksternalisme tentang motivasi. Selain itu, Fisher juga membahas persoalan epistemologi moral, khususnya mengenai intuisiisme, skeptisisme moral, dan koherentisme. Dalam hal ini, Fisher memaparkan juga berbagai teori metaetika tertentu seperti kuasi-realisme, emotivisme, dan teori eror.⁴⁷

Buku ini kemudian digunakan penulis sebagai landasan konseptual utama dalam menganalisis metaetika argumen antinaturalisme David Benatar. Melalui kerangka yang disusun Fisher, penulis dapat mengidentifikasi berbagai andaian metaetis yang secara implisit digunakan Benatar dalam merumuskan argumen asimetri dan argumen kualitas hidupnya. Oleh karena itu, buku ini memiliki peran penting dalam membantu penulis memetakan posisi metaetika Benatar secara lebih sistematis.

1.5.5. The Routledge Handbook of Metaethics disunting oleh McPherson, Tristram, and David Plunkett

The Routledge Handbook of Metaethics merupakan kumpulan tulisan yang disunting oleh Tristram McPherson dan David Plunkett yang berfungsi sebagai pemetaan komprehensif terhadap diskursus metaetika kontemporer. Karya ini tidak berposisi sebagai satu argumen tunggal, melainkan sebagai kompilasi berbagai kontribusi teoretis dari sejumlah filsuf moral terkemuka

⁴⁷ Bdk. *Ibid.*, v dan 5-9.

yang masing-masing membahas isu-isu sentral dalam metaetika. Dalam konteks ini, buku tersebut dapat dipahami sebagai representasi sistematis dari medan-medan perdebatan dalam metaetika. Dengan demikian, ia berfungsi sebagai peta konseptual yang memperlihatkan bagaimana masing-masing posisi berupaya menjawab pertanyaan mendasar mengenai makna, justifikasi, dan objektivitas moralitas. Dalam konteks penelitian metaetika, karya ini relevan sebagai sumber sekunder yang memberikan pendalaman teoretis terhadap gagasan-gagasan metaetik yang dikaji.⁴⁸

1.6. Skema Penulisan

Penelitian ini disusun ke dalam empat bab utama. Bab I merupakan pendahuluan penelitian. Dalam bab ini, penulis memaparkan latar belakang permasalahan mengenai diskursus prokreasi serta keperluan kajian terhadap antinatalisme. Selain itu, bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, serta skema penulisan penelitian.

Bab II membahas argumen antinatalisme David Benatar sebagai objek material penelitian. Dalam bab ini, penulis terlebih dahulu menjelaskan latar belakang pemikiran Benatar, khususnya pengaruh pemikiran Derek Parfit, Arthur Schopenhauer, dan Joel Feinberg. Selanjutnya, penulis merekonstruksi dua argumen utama Benatar, yaitu argumen asimetri dan argumen kualitas hidup,

⁴⁸ Tristram McPherson dan David Plunkett (eds.), *The Routledge Handbook of Metaethics*, Routledge, 2018.

sebagaimana dirumuskan dalam buku *Better Never to Have Been: The Harm of Coming into Existence*.

Bab III berisi analisis metaetika terhadap argumentasi antinatalisme David Benatar sebagai objek formal penelitian. Dalam bab ini, penulis memaparkan lima kerangka utama yang akan digunakan untuk menganalisis argumen Benatar, yakni realisme dan non-realisme moral, naturalisme dan non-naturalisme moral, kognitivisme dan non-kognitivisme moral, internalisme dan eksternalisme tentang motivasi, serta epistemologi moral. Hasil analisis tersebut mengidentifikasi berbagai andaian metaetika yang terkandung dalam argumentasi Benatar, seperti realisme moral, naturalisme moral, kognitivisme moral, internalisme mengenai motivasi moral, serta intuisiisme dan koherentiisme.

Bab IV merupakan penutup penelitian. Dalam bab ini, penulis memaparkan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan penelitian, menyampaikan tinjauan kritis secara ringkas, serta memberikan beberapa saran bagi penelitian selanjutnya mengenai antinatalisme, etika prokreasi, dan metaetika. Selain itu, bab ini juga memuat tinjauan kritis terhadap berbagai persoalan filosofis yang muncul dari argumentasi Benatar